

## BAB II

### PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KETELADANAN KIAI

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang.<sup>1</sup> Pengertian karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (tabiat, watak, kepribadian). Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Karakter juga mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivation*), dan keterampilan (*skill*).

Karakter sangat sering didefinisikan sebagai sifat-sifat seperti jujur, percaya diri, kesediaan bekerja sama, tekun, empati, kemampuan untuk bekerja sesama tim, kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis, dan integritas.<sup>2</sup>

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak.<sup>3</sup> Imam Al-Ghazali menganggap karakter lebih dekat kepada akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 8.

<sup>2</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 27.

<sup>3</sup> Ani Nur Aeni, “Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam”, *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50-58, diakses pada 14 Februari 2018, <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.

bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>4</sup>

Karakter menurut Ki Hajar Dewantara sebagai watak atau budi pekerti. Budi pekerti adalah bersatunya antara gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang kemudian menimbulkan tenaga. Karakter sebagai sifat manusia, mulai dari angan-angan hingga menjelma menjadi tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan yang ada, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan dalam diri manusia yang membedakan manusia satu dengan yang lainnya baik berkaitan dengan kepribadian, perilaku, akhlak, maupun keterampilan.

## 2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disamakan definisinya dengan pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan religius, atau pendidikan budi pekerti. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi, moral, dan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memutuskan baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral *reasoning*, moral *feeling*, dan moral *behavior*.<sup>6</sup>

Pendidikan Karakter adalah pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan etis siswa. Dirjen Dikti menyebutkan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik,

---

<sup>4</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50-58, diakses pada 14 Februari 2018, <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.

<sup>5</sup> Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9-10.

<sup>6</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam", *Kabilah* 1, no.1 (2016): 202.

mewujudkan, dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sementara secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter merupakan proses panjang yang tidak pernah berakhir (never ending proses), dimana pendidikan karakter harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan. Ada beberapa aspek seperti: kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik yang harus dikembangkan sebagai suatu keutuhan (holistik) dalam konteks kultural.<sup>8</sup>

Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai sehingga peserta didik menjadi insan kamil.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang terencana membentuk pribadi peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya menginternalisasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sehingga mampu menjadi manusia yang sempurna. Pendidikan karakter dijelaskan dalam Qur'an Surat luqman ayat 13-14.

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13)  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِينَ أَنْ  
 اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14)

<sup>7</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50-58, diakses pada 14 Februari 2018, <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.

<sup>8</sup> Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam", *Kabilah* 1, no.1 (2016): 202.

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”

### 3. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang multlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan dasar adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang ideal seperti menjadi manusia yang berkarakter baik, beriman atau bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, jujur, tanggung jawab, dan disiplin.<sup>10</sup>

Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Zulfuraini, “Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi Dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu”, *Jurnal DIKDAS* 1, No.1 (2012): 2.

<sup>10</sup> Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam”, *Kabilah* 1, no.1 (2016): 202.

<sup>11</sup> Siti Farida, “Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam”, *Kabilah* 1, no.1 (2016): 202.

#### 4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter

Dalam proses pembentukan karakter pada peserta didik berhubungan erat dengan faktor intern (individu) peserta didik itu sendiri dan juga faktor ekstern (lingkungan) baik dalam masyarakat, rumah, sekolah, dan sebagainya. Faktor intern (individu manusia) yang telah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang telah dibekali dengan daya pikir, cipta, dan kemauan atau secara singkat dimaknai sebagai fitrah manusia yang memiliki karakteristik berbeda dengan lainnya, merupakan salah satu faktor yang menentukan pembentukan karakter.

Faktor ekstern (lingkungan) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu baik lingkungan fisik maupun sosiologi pada peserta didik, sehingga dapat menciptakan perubahan karakteristik. Hal ini dapat dilihat dari dinamika-dinamika berpikir yang merupakan pertarungan antara pemahaman awal dengan keadaan hingga memunculkan sebuah karakteristik yang berbeda dari peserta didik tersebut.<sup>12</sup>

Karakter dipengaruhi oleh hereditas, sebagaimana dinyatakan oleh Samani & Hariyanto bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Dalam melaksanakan pembinaan karakter pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhinya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan pembinaan karakter. Adapun faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan karakter dapat dikelompokkan menjadi 6 faktor yaitu:

---

<sup>12</sup> M Mailillah, "Sejarah perkembangan pondok pesantren Bahauddin al-Ismailiyah di Ngelom Sepanjang Taman Sidoarjo 1958-2000 M" (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>13</sup> Ani Nur Aeni, "Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam", *Mimbar Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2014): 50-58, diakses pada 14 Februari 2018, <http://jurnal.upi.edu/mimbar-sekolah-dasar/>.

1. Faktor yang bersumber dari dalam peserta didik

Faktor ini disebut faktor intern, maksudnya faktor yang timbul dari diri peserta didik itu sendiri. Dari faktor ini kita dapat melihat kemungkinan yang menjadi penghambat dan penunjang pelaksanaan pembinaan karakter. Diantara adalah kesadaran akan pentingnya karakter yang baik. Dalam masa itu peserta didik sangat memerlukan bimbingan untuk menjadi diri sendiri dengan demikian kita dapat memahami karakter yang akan timbul dalam diri peserta didik tersebut.

2. Faktor yang timbul dari lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal. Dengan demikian kehidupan keluarga merupakan fase pertama yang pembentukan sosial bagi anak.

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan berikutnya. Tingkah laku anak tidak hanya di pengaruhi oleh bagaimana sikap orang tua yang berada dalam lingkungan keluarga itu. Melainkan juga bagaimana sikap mereka di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengikuti apa saja yang di butuhkan oleh anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai anak.

Orang tua harus bisa menciptakan keadaan dimana anak bisa berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerjasama yang di perhatikan oleh masing-masing anggota keluarga dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap yang baik pada anak di kemudian hari, apabila anak tumbuh dan berkembang dalam suasana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang yang ada di luar rumah.

Demikian pula status ekonomi sekalipun nampak ada kecenderungan pengaruh terhadap perkembangan nilai-nilai moral anak tetapi faktor lain yang mungkin lebih berperan dan akan lebih mempengaruhi.

### 3. Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga, karena makin besar kebutuhan peserta didik, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga pendidikan.

Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik peserta didik beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan bimbingan dan pengajaran kepada anak didik.

Dalam tubuh setiap muslim yang benar-benar beriman dan melaksanakan ajaran Islam mereka berusaha untuk memasukan anak mereka ke sekolah yang memberikan pendidikan agama. Dasar kepribadian dan pola sikap peserta didik yang telah di peroleh melalui pertumbuhan dan perkembangan akan di alami secara meluas apabila anak memasuki sekolah. Corak hubungan antara peserta didik dengan guru atau antara guru dengan peserta didik, banyak mempengaruhi aspek-aspek kepribadian, termasuk nilai-nilai moral yang memang masih mengalami perubahan-perubahan.

Kepribadian yang di pancarkan oleh guru dapat menjadi tokoh yang di kagumi, karena itu timbul hasrat peniru terhadap sebagian atau keseluruhan tingkah laku guru tersebut. Di pihak lain rasa tidak sengan dapat menimbulkan penilaian terhadap guru menjadi negatif. Makin baik hubungan antara peserta didik dengan guru maka makin tinggi pula nilai kejujuran dan akan lebih efektif suatu pendidikan moral yang sengaja dilakukan dalam diri peserta didik.

4. Faktor dari lingkungan teman-teman sebaya.

Makin bertambah umur, anak makin memperoleh kesempatan luas untuk mengadakan hubungan dengan teman sebayanya. Sekalipun dalam kenyataannya perbedaan umur yang relatif besar tidak menjadikan sebab tidak adanya kemungkinan melakukan hubungan-hubungan dalam suasana bermain. Peserta didik yang bertindak langsung atau tidak langsung sebagai pemimpin, atau yang menunjukkan ciri-ciri kepemimpinan dengan sikap menguasai anak lain akan besar pengaruhnya terhadap pola sikap kepribadian mereka. Konflik akan terjadi pada peserta didik apabila norma pribadi sangat berlainan dengan norma yang ada di lingkungan teman-teman mereka.

5. Faktor dari segi keagamaan

Seorang peserta didik perlu mengetahui hukum dan ketentuan agama. Di samping itu yang lebih penting adalah menggerakkan hati mereka untuk secara otomatis terdorong untuk mengetahui hukum dan ketentuan agama. Jangan sampai pengetahuan dan pengertian mereka tentang agama hanya sekedar pengetahuan yang tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendekatan agama dengan segala ketentuan pada kehidupan sehari-hari dengan jalan mencarikan hikmah dan manfaat setiap ketentuan agama itu. Jangan sampai mereka menyangka bahwa hukum dan ketentuan agama merupakan perintah Tuhan yang terpaksa mereka patuhi, tanpa merasakan manfaat dari kepatuhan itu. Hal ini tidak dapat di capai dengan penjelasan yang sederhana saja, tetapi memerlukan pendekatan secara sungguh-sungguh yang di dasarkan atas pengertian dan usaha yang sungguh-sungguh pula.

Kejujuran dan tingkah laku moralitas lainnya yang di perhatikan seseorang peserta didik, tidak ditentukan bagaimana pandainya dan pengetahuan keagamaan yang dimiliki peserta didik melainkan bergantung sepenuhnya pada penghanyatan nilai-

nilai keagamaan dan pewujudannya dalam tingkah laku dan dalam hubungan dengan peserta didik lain.

Nilai-nilai keagamaan yang di peroleh peserta didik pada usia muda dapat ditetapkan menjadi pedoman tingkah laku di kemudian hari. Kalau pada mulanya kepatuhan di dasarkan karena adanya rasa takut yang di asosiasikan dengan kemungkinan memperoleh hukuman, maka lama-lama kepatuhan ini akan dapat dihayati sebagai dari cara dan tujuan hidup.

#### 6. Faktor dari aktivitas-aktivitas rekreasi

Dalam kehidupannya, peserta didik dapat mempelajari pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat mereka terapkan dalam ke kehidupan sehari-hari. Bagaimana seorang peserta didik mengisi waktu luang seiring dikemukakan sebagai sesuatu yang berpengaruh besar terhadap konsep moral peserta didik.

Selain dari faktor di atas, masih ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam menghambat pembinaan moral, di antaranya faktor inteligen dan jenis kelamin. Intelegensi di kemukakan dengan alasan bahwa untuk mengerti hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan di butuhkan kemampuan yang baik. Jenis kelamin dikemukakan karena kenyataannya bahwa lebih banyak kenakalan atau kejahatan di temui pada peserta didik laki-laki dari pada peserta didik perempuan. Ini pun tidak dikatakan secara umum, juga hal-hal yang sebaliknya yakni bahwa peserta didik perempuan lebih jujur dari pada peserta didik laki-laki.<sup>14</sup>

### **B. Keteladanan Kiai**

#### **1. Pengertian Kiai**

Kiai adalah orang yang memiliki lembaga pondok pesantren dan menguasai pengetahuan agama serta secara konsisten menjalankan ajaran-ajaran agama. Tetapi ada lagi sebutan kiai yang ditujukan kepada

---

<sup>14</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 198), 38-4.

mereka yang mengerti ilmu agama, tanpa memiliki lembaga pondok pesantren atau menetap dan mengajar di pondok pesantren. Kiai yang terakhir mengajarkan pengetahuan agama dengan cara berceramah dari desa ke desa, menyampaikan fatwa agama kepada masyarakat luas.

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan sebagai bentuk jamak, berubah pengertian menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga menjadi lebih sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang *Fiqh*. Di Indonesia ulama identik dengan *fuqoha*, bahkan dalam pengertian awam sehari-hari ulama adalah *fuqoha* dalam bidang agama Islam saja.<sup>15</sup>

Kiai dengan pengertian secara *lughawi* berarti seorang yang yang dipandang ‘*alim* (pandai) dalam bidang agama Islam, kiai merupakan gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang menjadi pengasuh atau membawahi pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santrinya.<sup>16</sup>

## 2. Tugas dan Kewajiban Kiai

- a. Dakwah dan penegak Islam serta membentuk kader penerus :
  - 1) Memimpin dan menggerakkan pelaksanaan *iqomaduddin*  
Yaitu menanamkan dan memperkuat aqidah tauhid, serta membebaskan manusia dari semua bentuk kemusyrikan. Mengatur dan melaksanakan *dakwah isalamiayah, tarbiayah, ta’lim* dan *takziah hikmah* secara menyeluruh dan sempurna, pembentukan kader penerus perjuangan *iqomaduddin*
  - 2) Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas kewajiban *iqomaduddin*

<sup>15</sup> Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 3-4.

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 55.

b. Pengkajian Islam dan pengembangannya

Yaitu senantiasa mengajarkan Al-quran dan As-sunnah, menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang islami untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup dan masyarakat

c. Perlindungan dan pembelaan terhadap Islam dan umat islam

Yaitu mencintai dan melindungi *dhuafa*, *fuqoro*, dan *masaakin*, memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam, membela dan melindungi umat Islam dan Islam dari setiap rongrongan atau usaha-usaha pelunturan aqidah Islam.<sup>17</sup>

### 3. Kriteria Kiai

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri-ciri kiai di antaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap *zuhud* pada dunia, merasa cukup (*qana`ah*) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, ber *amar ma`ruf nahi munkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing ke arah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap *tawadhu`*, berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya daripada yang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik.<sup>18</sup>

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kiai diantaranya yaitu tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah; zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi; memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup; mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum; dan

<sup>17</sup> Abd Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Pejuang Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 5-6.

<sup>18</sup> A. Mustofa Bisri, *Percik-percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*, (Rembang : Lembaga Informasi dan Studi Islam (L<sup>''</sup> Islam) Yayasan Ma`had as-Salafiyah, 2003), xxvi.

mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>19</sup>

Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kiai diantaranya yaitu:

- a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
- b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
- c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
- d. Menjauhi godaan penguasa jahat.
- e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur`an dan As-Sunnah.
- f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

#### 4. Peran Kiai Dalam Pendidikan Karakter

Selain kharisma, seorang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasannya mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga dia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

---

<sup>19</sup> Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

<sup>20</sup> Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 57.

Menurut Ustadz Imam Khoirul Huda, M.Pd.I menjelaskan bahwa peran kiai sebagai pendidik atau pengajar adalah sebenarnya peran kiai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri. Peran kiai sebagai pendidik terutama dalam memberikan contoh untuk melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada santrinya.

Kiai adalah sebagai pendidik, nampak dari pola hidup kesehariannya yang senantiasa dijadikan cerminan oleh para santrinya. Dengan sikap teladannya yang selalu berada pada jalur *amar ma'ruf nahi munkar*, baik melalui perkataan maupun perbuatan.<sup>21</sup>

### C. Pendidikan Karakter Berbasis Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Memang yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedangkan yang sulit bagi anak adalah mempraktikkan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Firman Ariyansa, "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara" (Skripsi. IAIN Raden Intan Lampung, 2017), 103.

<sup>22</sup> Abdulloh Nashih Ulwa, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 1-2.

Keteladanaan berasal dari kata dasar teladan yang berarti sesuatu atau perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh.<sup>23</sup> Dalam bahasa arab diistilahkan dengan “*uswatun hasanah*” yang berarti cara hidup yang diridhoi oleh Allah SWT. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw. dan telah dilakukan pula oleh nabi saw. dan telah dilakukan pula oleh nabi Ibrahim dan para pengikutnya.<sup>24</sup> Jadi yang dimaksud dengan keteladanaan dalam pengertiannya sebagai “*Uswatun hasanah*” adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik diridhoi Allah swt. sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara.

Dalam dunia pendidikan banyak ditemukan keragaman bagaimana cara mendidik atau membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran formal maupun non formal (masyarakat). Namun yang terpenting adalah bagaimana orang tua dan guru untuk menanam rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah shalat, puasa, rasa hormat dan patuh kepada orang tua, saling menghormati atau menghargai sesama dan lain sebagainya. Hal ini agak sulit jika ditempuh dengan cara pendekatan empiris atau logis. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan, seorang pendidik dapat saja menyusun sistem pendidikan yang lengkap, dengan menggunakan seperangkat metode atau strategi sebagai pedoman atau acuan dalam bertindak serta mencapai tujuan dalam pendidikan.<sup>25</sup> Namun keteladanan seorang pendidik sangatlah penting dalam interaksinya dengan anak didik. Karena pendidikan tidak hanya sekedar menangkap atau memperoleh makna dari ucapan pendidiknya, akan tetapi justru melalui keseluruhan kepribadian yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para pendidiknya.<sup>26</sup>

Dalam pendidikan Islam, konsep keteladanan yang dapat dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah keteladanan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Rasulullah mampu

---

<sup>23</sup> W.,J.S. Purwadarmitha, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 1036.

<sup>24</sup> M.Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: CV. Sientarama, 1988), 369.

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 142.

<sup>26</sup> Hadhari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 216.

mengekspresikan kebenaran, kebajikan, kelurusan, dan ketinggian pada akhlaknya.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Konsep keteladanan sangat penting dibutuhkan dalam segala aspek tak terkecuali dalam pendidikan karakter. Penanaman karakter pada diri seseorang sangat penting dilakukan sejak duduk di bangku pendidikan dasar.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Dalam kajian pustaka ini, peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan serta hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. *Pembinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kiai Di Lingkungan Pesantren (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Pondok Pesantren As Syafi'iyah Sukabumi Tahun 2012)* oleh Muhammad Firman mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2012. Setelah menelaah karya tulis berupa hasil nilai penelitian yang ada, maka dapat perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, ini terlihat dari pemikiran tentang isi dari skripsi tersebut, dalam karya Muhammad Firman, dalam pembentukan karakter, ia lebih menekankan pada sikap dan perilaku disiplin belajar dan disiplin waktu yang menjadi contoh konkrit dan kebiasaan bagi para santri. Sedangkan skripsi yang peneliti lakukan penekanannya pada pembiasaan sikap dan perilaku

menghormati dan menghargai orang yang lebih tua untuk dijadikan teladan bagi peserta didik.<sup>27</sup>

2. *Keteladanan sebagai kunci pembentukan karakter anak menurut Ki Hajar Dewantara* oleh Saedah Nawae Purwokerto Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2018. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode yang dianggap paling tepat dalam membangun karakter anak yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru atau pendidik hendaknya menjadi teladan utama bagi anak didik dalam segala hal.<sup>28</sup>
3. *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara* oleh Firman Ariyansa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden intan Lampung tahun 2017. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran kiai dalam pesantren adalah sangat vital dengan menempatkan diri yaitu sebagai: a) kiai sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar, dan pembimbing para santri. b) kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri. c) kiai sebagai pemimpin. d) kiai sebagai mubaligh. e) kiai sebagai guru ngaji. Tetapi tidak cukup sebatas dengan peran-peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat Yang Maha Kuasa agar tugas-tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.<sup>29</sup>

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah ada atau belum pernah

---

<sup>27</sup> Muahammad Firman, “ *Pebinaan Karakter Santri Melalui Keteladanan Kiai di Lingkungan Pesantren (Study Deskriptif Kualitatif pada Pondok Pesantren As Syafiyah Sukabumi Tahun 2012)* ” (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia. 2012)

<sup>28</sup> Saedah Nawae,” *Keteladanan Sebagai Kunci Pembentukan Karakter anak menurut Ki Hajar Dewantara* ” (Skripsi. IAIN Purwokerto, 2018).

<sup>29</sup> Firman Ariyansa,” *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri dipondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara* ”.(Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017)

dilakukan sehingga relevan untuk diterima, mungkin ada yang meneliti tetapi isi, obyek, dan subyeknya pasti ada yang berbeda.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Lembaga pendidikan MI merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keagamaan. Banyak ilmu-ilmu agama yang diajarkan di sana, demikian juga di MI NU Raudlatus Shibyan 02. Respon masyarakat mengenai keberadaan MI tersebut disambut baik, karena mereka menaruh harapan besar dengan lembaga tersebut. Masyarakat sekitar beranggapan jikalau anak mereka bersekolah di MI maka secara otomatis akan memiliki perilaku yang baik yang sesuai dengan aturan yang terdapat dalam agama Islam.

Di MI NU Raudlatus Shibyan 02, pembentukan karakter pada peserta didik sangat ditekankan terhadap guru. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, guru harus memberikan pembelajaran karakter pada setiap peserta didiknya mengingat pentingnya karakter pada diri peserta didik. Di madrasah tersebut, terdapat satu figur kiai yang menjadi nilai plus dan tonggak pembentukan karakter pada peserta didik. Figur kiai tersebut memiliki peran penting dimana beliau menjadi teladan bagi setiap guru maupun peserta didik dalam kesehariannya.